



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Received May 13, 2026, Accepted June 23, 2026, Published July 05, 2026

Dinamika Interaksi Keluarga dengan Anak Gangguan Pendengaran di Kabupaten Badung, Bali

Ni Ketut Sri Ayuni¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

E-mail: kaniskayuni@gmail.com

romimesra@unima.ac.id

Abstract

Hearing impairment in children affects communication patterns, emotional relationships, and social interactions within the family. This condition requires families to make adjustments in their daily lives to ensure effective communication. This study aims to analyze the dynamics of family interactions with children with hearing impairment in Badung Regency, Bali, and to understand the forms of social adjustment undertaken by families to support children's development. The study employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, documentation, and the researcher's reflective experience as a parent of a child with hearing impairment. The findings reveal that families experience changes in communication patterns, social role distribution, and emotional adaptation processes following the initial diagnosis of hearing impairment. Communication barriers in the early stages often lead to misunderstandings, psychological stress, and changes in social relationships within the family. However, family support, the use of visual communication, hearing therapy, and hearing technologies such as hearing aids and cochlear implants significantly enhance children's social interaction skills. This study highlights the importance of family support, access to inclusive education, and increased public awareness of children with hearing impairment in fostering a more inclusive social environment.

Keywords: *Children With Hearing Impairment, Family Dynamics, Social Interaction, Badung Regency - Bali, Family Communication.*

Abstrak

Gangguan pendengaran pada anak mempengaruhi pola komunikasi, hubungan emosional, dan interaksi sosial dalam keluarga. Kondisi tersebut menuntut keluarga untuk melakukan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari agar proses komunikasi tetap berjalan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran di Kabupaten Badung- Bali, serta memahami bentuk penyesuaian sosial yang dilakukan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta refleksi pengalaman peneliti sebagai orang tua anak gangguan pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mengalami perubahan pola komunikasi, pembagian peran sosial, dan proses adaptasi emosional sejak awal diagnosis gangguan pendengaran. Hambatan komunikasi pada tahap awal menyebabkan kesalahpahaman, tekanan psikologis, dan perubahan hubungan sosial dalam keluarga. Akan tetapi, dukungan keluarga, penggunaan komunikasi visual, terapi pendengaran, serta pemanfaatan teknologi pendengaran seperti alat bantu dengar dan implan koklea mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan keluarga, akses pendidikan inklusif, dan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap anak gangguan pendengaran agar tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Kata kunci: Anak gangguan pendengaran, Dinamika keluarga, Interaksi sosial, Kabupaten Badung Bali, Komunikasi keluarga.

A. Pendahuluan

Gangguan pendengaran merupakan salah satu bentuk disabilitas sensorik yang mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi suara. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan psikologis individu. Dalam kehidupan sosial, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal dan proses interaksi sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Gangguan pada fungsi pendengaran dapat menyebabkan hambatan dalam proses komunikasi sehingga individu mengalami keterbatasan dalam membangun interaksi sosial secara optimal (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019).

Anak dengan gangguan pendengaran umumnya menghadapi berbagai kendala dalam memahami pesan yang disampaikan secara lisan, mengungkapkan kebutuhan atau perasaannya, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Keterbatasan dalam proses komunikasi tersebut dapat menyebabkan anak kurang aktif dalam berinteraksi, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dihadapi. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga memengaruhi pola hubungan dan interaksi yang terbentuk di dalam keluarga. Hambatan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun kedekatan emosional dengan anggota keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Kondisi ini selanjutnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya (Marschark & Spencer, 2016; Hurlock, 2015; Santrock, 2017).

Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang pertama kali berperan dalam proses pembentukan kepribadian, perkembangan emosional, serta kemampuan komunikasi anak. Melalui interaksi yang berlangsung dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal dalam memahami nilai, norma, dan cara berhubungan dengan orang lain. Bagi anak dengan gangguan pendengaran, keluarga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menyesuaikan pola komunikasi dan pola pengasuhan agar kebutuhan sosial maupun emosional anak tetap terpenuhi. Kehadiran keluarga yang memberikan perhatian, dukungan, dan pendampingan secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya (Gunarsa & Gunarsa, 2017; Desiningrum, 2017).

Anak dengan gangguan pendengaran di Kabupaten Badung, Bali, masih menghadapi berbagai kendala dalam kehidupan sosial, terutama yang berkaitan dengan penerimaan masyarakat dan ketersediaan sarana komunikasi yang mendukung kebutuhan mereka. Kurangnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai gangguan pendengaran dapat membatasi kesempatan anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial. Selain itu, tidak semua keluarga memiliki akses yang mudah terhadap layanan pendidikan inklusif maupun teknologi pendengaran yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Di sisi lain, kemajuan teknologi pendengaran dan berbagai program terapi komunikasi memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan mendengar, memahami bahasa, dan berkomunikasi secara lebih efektif. Melalui pemanfaatan teknologi pendengaran yang tepat serta terapi yang dilakukan secara berkelanjutan, anak memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2022; Estabrooks, 2006; Ling, 2002).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran di Kabupaten Badung, Bali, bagaimana dampak gangguan pendengaran terhadap hubungan sosial dalam keluarga, serta bagaimana peran keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak. Penelitian ini juga bertujuan memahami proses adaptasi komunikasi keluarga, peran dukungan emosional, serta pengaruh Penggunaan alat bantu dengar dan implan koklea secara dini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak dengan gangguan pendengaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial secara optimal (Moeller & Tomblin, 2015).

Keterbatasan pendengaran dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak memerlukan dukungan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, terutama dalam lingkungan pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif (Hernawati, 2017).

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak gangguan pendengaran. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, pemberian perhatian, serta pola komunikasi yang membantu anak membangun rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Suryani, 2019).

Pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hubungan antaranggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara efektif dapat memperkuat kedekatan emosional, meningkatkan pemahaman antaranggota keluarga, serta mendukung proses interaksi sosial anak gangguan pendengaran dalam kehidupan sehari-hari (Rahmita & Aesthetika, 2022).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Hernawati (2017)	Pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak gangguan pendengaran	Hambatan pendengaran mempengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi anak	Penelitian ini lebih menekankan pada dinamika komunikasi dan interaksi dalam keluarga
Suryani (2019)	Peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak gangguan pendengaran	Keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak	Penelitian ini mengkaji hubungan sosial keluarga secara lebih mendalam dari perspektif sosiologis
Rahmita dan Aesthetika (2022)	Komunikasi interpersonal dalam keluarga anak gangguan pendengaran	Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi faktor penting dalam hubungan keluarga	Penelitian ini menitikberatkan pada dinamika keluarga dan interaksi sosial dalam perspektif sosiologi keluarga

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan jurnal terkait.

Penelitian mengenai anak dengan gangguan pendengaran selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek pendidikan, perkembangan bahasa, serta pendekatan psikologis anak. Sementara itu, kajian yang membahas dinamika interaksi keluarga secara mendalam masih relatif terbatas, khususnya dalam perspektif sosiologi keluarga. Sebagian besar penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji pengalaman empiris orang tua dalam mendampingi anak dengan gangguan pendengaran dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, penelitian yang mengangkat konteks sosial budaya masyarakat Bali, terutama di Kabupaten Badung, masih belum banyak ditemukan sehingga diperlukan kajian yang lebih kontekstual mengenai pola komunikasi, hubungan sosial keluarga, dan proses adaptasi sosial anak dengan gangguan pendengaran.

Berbeda penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti aspek pendidikan, perkembangan bahasa, dan komunikasi anak dengan gangguan pendengaran, penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika interaksi keluarga melalui perspektif sosiologi keluarga. Penelitian ini memadukan pengalaman empiris orang tua, pemanfaatan teknologi pendengaran, serta konteks sosial budaya masyarakat Bali dalam memahami proses komunikasi, dukungan emosional, dan adaptasi sosial yang terjadi dalam keluarga anak dengan gangguan pendengaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran melalui pendekatan sosiologi keluarga yang dipadukan dengan komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga memuat pengalaman empiris peneliti sebagai orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai proses komunikasi, dukungan emosional, dan adaptasi sosial keluarga dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Badung, Bali.

Dalam pengalaman empiris peneliti sebagai orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran, proses komunikasi pada tahap awal menjadi tantangan yang cukup kompleks. Anak mengalami keterlambatan dalam merespons suara serta kesulitan memahami instruksi verbal sederhana sehingga interaksi sosial dengan lingkungan sekitar cenderung terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih sering menunjukkan sikap pasif dalam berkomunikasi dan membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat.

Peneliti juga mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan komunikasi anak ketika anak belum mampu menyampaikan keinginannya secara verbal. Situasi tersebut menimbulkan tekanan emosional, rasa khawatir, serta berbagai penyesuaian dalam pola pengasuhan keluarga. Seiring berjalannya waktu, melalui proses pendampingan yang intensif, penggunaan teknologi pendengaran yang optimal, terapi komunikasi, dukungan keluarga, serta penerapan komunikasi interpersonal yang lebih terbuka, perkembangan sosial anak mulai menunjukkan perubahan yang positif. Anak menjadi lebih responsif terhadap lingkungan sekitar, lebih percaya diri dalam berinteraksi, dan secara bertahap mampu membangun hubungan sosial dengan orang lain. Pendekatan terapi mendengar dan komunikasi verbal yang dilakukan secara konsisten membantu anak mengenali suara, memahami percakapan, dan meningkatkan kemampuan bahasa secara bertahap.

B. Tinjauan Teoritis

Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi ketika individu atau kelompok saling memberikan respons dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi, seseorang dapat menyampaikan gagasan, memahami perilaku orang lain, serta membangun hubungan sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial tidak hanya berlangsung melalui komunikasi lisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, maupun simbol-simbol tertentu yang memiliki makna sosial (Ahmadi, 2015).

Teori interaksi sosial digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena fokus penelitian berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara keluarga dan anak gangguan pendengaran. Keterbatasan pendengaran yang dialami anak dapat mempengaruhi proses penyampaian dan penerimaan pesan sehingga interaksi yang terjadi memerlukan penyesuaian tertentu. Dalam kondisi tersebut, keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif agar hubungan sosial dan emosional dengan anak tetap terjalin secara baik. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, anak dapat memperoleh dukungan, memahami lingkungan sosialnya, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi sesuai dengan potensinya (Ahmadi, 2015).

Konsep Dinamika

Dinamika merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun kelompok sosial. Perubahan tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi perilaku, pola hubungan, serta cara individu beradaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dinamika menggambarkan kondisi yang tidak bersifat statis, melainkan senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan situasi yang dihadapi oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Mas'udah, 2023).

Dalam lingkungan keluarga, dinamika dapat terlihat melalui perubahan peran, pola komunikasi, dan hubungan emosional antaranggota keluarga. Setiap anggota keluarga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Kemampuan beradaptasi tersebut berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga serta mendukung perkembangan anggota keluarga secara optimal (Mas'udah, 2023)

Konsep Interaksi

Interaksi merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi ketika individu atau kelompok saling memberikan tindakan dan respons dalam suatu situasi sosial. Melalui interaksi, seseorang dapat menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, bertukar pengalaman, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Interaksi menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan terbentuknya kerja sama dan pemahaman bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmadi, 2015)

Proses interaksi dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi. Selain menggunakan komunikasi verbal, interaksi juga dapat dilakukan melalui komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, maupun simbol tertentu. Keberhasilan interaksi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami pesan yang diterima serta memberikan respons yang sesuai terhadap pesan yang disampaikan oleh pihak lain (Ahmadi, 2015)

Konsep Dinamika Interaksi

Dinamika interaksi merupakan proses perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial antarindividu yang berlangsung secara terus-menerus. Dinamika tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam pola komunikasi, perilaku, maupun hubungan emosional yang terbentuk selama proses interaksi berlangsung. Hubungan sosial yang terjalin tidak bersifat tetap, tetapi mengalami penyesuaian sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan kondisi yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam interaksi (Mas'udah, 2023; Ahmadi, 2015)

Dalam konteks keluarga, dinamika interaksi tercermin melalui cara anggota keluarga membangun komunikasi, menyelesaikan permasalahan, dan memberikan dukungan satu sama lain. Interaksi yang berlangsung secara positif akan membantu memperkuat hubungan emosional, meningkatkan rasa saling memahami, serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Sebaliknya, hambatan dalam komunikasi dapat memengaruhi kualitas hubungan dan proses penyesuaian antaranggota keluarga (Mas'udah, 2023; Ahmadi, 2015)

Konsep Anak Gangguan Pendengaran

Anak gangguan pendengaran adalah anak yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran sehingga kemampuan untuk menerima, mengenali, dan memahami informasi yang disampaikan melalui suara menjadi berkurang. Tingkat gangguan pendengaran yang dialami dapat bervariasi, mulai dari kategori ringan hingga berat, sehingga kebutuhan dan kemampuan setiap anak dapat berbeda satu sama lain. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, kemampuan berbicara, serta proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019)

Selain memengaruhi kemampuan komunikasi, gangguan pendengaran juga dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Kesulitan dalam memahami informasi verbal sering kali menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membangun interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung keberhasilan interaksi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari (Marschark & Spencer, 2016)

Konsep Dinamika Interaksi Keluarga dengan Anak Gangguan Pendengaran

Dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara anak dan anggota keluarga yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan serta pengalaman yang dialami bersama. Dinamika tersebut mencakup pola komunikasi yang digunakan keluarga, bentuk dukungan emosional yang diberikan kepada anak, proses penyesuaian anggota keluarga terhadap kondisi anak, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk membantu perkembangan sosial dan komunikasinya (Rahmita & Aesthetika, 2022; Desiningrum, 2017)

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membantu anak memahami dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas interaksi yang terjalin dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran juga mencerminkan bagaimana keluarga beradaptasi terhadap berbagai tantangan komunikasi sehingga tercipta hubungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Rahmita & Aesthetika, 2022; Gunarsa & Gunarsa, 2017)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam terkait dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran di Kabupaten Badung, Bali.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Badung, Bali. Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki keluarga yang mendampingi anak dengan gangguan pendengaran sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan mengenai dinamika interaksi keluarga dan perkembangan interaksi sosial anak.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung pada situasi yang diteliti sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi yang dialami oleh subjek penelitian. Pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh relevan, akurat, dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2022).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lebih lengkap serta mendukung proses triangulasi data. Melalui kombinasi berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik (Yusuf, 2017).

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, perasaan, dan pemaknaan informan terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu teknik yang penting karena memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih rinci dan mendalam (Sugiyono, 2022).

Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti pemikiran, motivasi, harapan, maupun pengalaman pribadi informan. Wawancara juga membantu peneliti memahami makna yang diberikan informan terhadap situasi yang mereka alami. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran sehingga data yang diperoleh dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian (Fadli, 2021).

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, maupun situasi yang terjadi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi yang diteliti tanpa hanya bergantung pada penjelasan informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami berbagai peristiwa, interaksi, dan perilaku yang muncul dalam konteks alami penelitian (Hasanah, 2017).

Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Hasil pengamatan dapat membantu peneliti memverifikasi informasi yang disampaikan informan sekaligus menemukan fakta-fakta yang mungkin tidak diungkapkan selama proses wawancara. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati pola komunikasi, bentuk interaksi, serta perilaku anggota keluarga dalam berinteraksi dengan anak gangguan pendengaran di lingkungan sehari-hari (Yusuf, 2017).

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa foto, catatan, arsip, rekaman, surat, maupun berbagai bentuk data tertulis lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif (Sugiyono, 2022).

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif juga berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat memperkuat temuan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih mendalam serta memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung data mengenai interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran melalui foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, informan berkunjung ke rumah peneliti untuk sharing pengalaman dalam mendampingi anak gangguan pendengaran. Seluruh informan telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian dan identitas mereka disamarkan menggunakan inisial guna menjaga kerahasiaan data.

Informan Penelitian

No	Inisial Informan & Usia	Keterangan
1	MR 40 tahun	Orang tua anak gangguan pendengaran
2	MN 39 tahun	Orang tua anak gangguan pendengaran
3	MA 42 tahun	Orang tua anak gangguan pendengaran
4	MB 54 tahun	Orang tua anak gangguan pendengaran
5	MC 41 tahun	Orang tua anak gangguan pendengaran
6	SA 50 tahun	Ayah anak gangguan pendengaran
7	RV 22 tahun	Saudara anak gangguan pendengaran
8	HW 24 tahun	Sepupu anak gangguan pendengaran
9	MM 58 tahun	Bibi anak gangguan pendengaran
10	TH 65 tahun	Nenek anak gangguan pendengaran

Sumber: Data penelitian peneliti (2026).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh rangkaian penelitian selesai dilaksanakan. Dalam penerapannya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data, penyusunan serta penyajian data secara sistematis, dan penarikan makna atau kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Melalui tahapan tersebut, data penelitian dapat diorganisasikan secara lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti dan menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap data yang diperoleh (*Miles & Huberman, 2014*).

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian mengenai dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka kemudian disusun serta dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti pola komunikasi keluarga, hambatan interaksi sosial, dukungan emosional, dan proses adaptasi sosial anak. Proses reduksi data dilakukan agar data penelitian menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti (*Miles & Huberman, 2014*).

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Pada tahap ini, data yang telah disusun kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, deskripsi hasil wawancara, dan penjelasan tematik sehingga mudah dipahami. Penyajian data bertujuan membantu peneliti melihat hubungan antar data dan memahami kondisi sosial yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk teks deskriptif agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara sistematis dan mendalam. Melalui penyajian data, peneliti dapat menganalisis pola hubungan sosial, bentuk komunikasi interpersonal, serta proses adaptasi sosial yang terjadi dalam keluarga anak dengan gangguan pendengaran (*Miles & Huberman, 2014*).

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari seluruh data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti mengkaji berbagai temuan penelitian untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar data, serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak terbentuk secara langsung, melainkan berkembang seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap temuan yang diperoleh perlu ditelaah secara mendalam agar menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menyusun kesimpulan mengenai dinamika interaksi keluarga, pola komunikasi interpersonal, bentuk dukungan keluarga, dan proses adaptasi sosial anak dengan gangguan pendengaran secara lebih komprehensif dan akurat (*Miles & Huberman, 2014*).

Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan cara membandingkan serta mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Melalui proses tersebut, peneliti dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya bias serta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Penerapan triangulasi juga membantu memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai karena telah melalui proses pemeriksaan dari berbagai sudut pandang dan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2022).

Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara dari orang tua, anggota keluarga, maupun pihak lain yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak gangguan pendengaran. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kesesuaian dan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang tertentu.

Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh dari satu teknik kemudian diperiksa kembali menggunakan teknik lainnya agar hasil penelitian lebih akurat. Misalnya, hasil wawancara mengenai pola komunikasi keluarga diperkuat melalui observasi langsung dan dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas keluarga. Dengan demikian, penggunaan triangulasi teknik membantu peneliti meningkatkan tingkat kepercayaan dan validitas data penelitian.

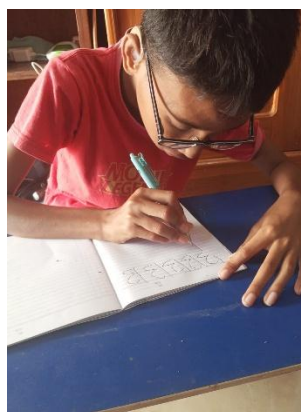
D. Hasil Penelitian

1. Dinamika Komunikasi Keluarga dengan Anak Gangguan Pendengaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran mengalami berbagai bentuk penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MR (40 Tahun) sebagai berikut,

“...pada tahap awal anak mengalami kesulitan memahami instruksi verbal dan lambat dalam merespons suara di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi dalam keluarga sering mengalami hambatan sehingga orang tua menggunakan komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan emosional, dan pengulangan kata secara perlahan agar anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Orang tua juga menyampaikan bahwa proses komunikasi membutuhkan kesabaran, perhatian, dan keterlibatan emosional yang lebih intensif dibandingkan komunikasi dengan anak pada umumnya” (Hasil Wawancara dengan MR, 12 Januari 2026).



Sumber: Data Primer

Narasumber MR menjelaskan bahwa pada tahap awal keluarga mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dengan anak karena anak sering tidak memberikan respons ketika dipanggil. Untuk mengatasi kondisi tersebut, keluarga berupaya menyesuaikan cara berkomunikasi dengan memanfaatkan

kontak mata, gerakan tangan, serta penyampaian pesan secara perlahan agar lebih mudah dipahami oleh anak. Menurut narasumber, proses tersebut membutuhkan kesabaran dan konsistensi karena harus dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak berlangsung dengan kedekatan emosional yang cukup kuat. Orang tua tampak lebih sering menggunakan komunikasi visual, bahasa tubuh, serta sentuhan sebagai bentuk dukungan ketika berkomunikasi dengan anak. Anak juga terlihat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui kontak mata dan bantuan gerakan tubuh dibandingkan komunikasi verbal semata. Dalam beberapa situasi, anak menunjukkan kenyamanan yang lebih besar ketika berinteraksi dengan anggota keluarga dibandingkan dengan lingkungan sosial di luar rumah karena merasa lebih dipahami dan diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan kontak sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga.

Berdasarkan dokumentasi penelitian, terlihat berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan keluarga dalam mendampingi anak gangguan pendengaran. Aktivitas tersebut meliputi proses belajar di rumah, pendampingan terapi komunikasi, serta interaksi yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa keluarga terlibat secara aktif dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak melalui interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengalaman empiris peneliti sebagai orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran, dinamika komunikasi dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan dan menerima pesan, tetapi juga mencakup proses penyesuaian emosional dan sosial yang terjadi di antara anggota keluarga. Setiap tahap perkembangan anak memerlukan bentuk komunikasi yang berbeda sehingga keluarga perlu menyesuaikan cara berinteraksi sesuai dengan kebutuhan anak.

Peneliti juga menemukan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesabaran orang tua, intensitas pendampingan, serta kemampuan keluarga dalam memahami kebutuhan komunikasi anak. Semakin sering interaksi dilakukan, semakin besar pula peluang anak untuk memahami pesan yang disampaikan dan merespons komunikasi secara lebih baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terbuka, konsisten, dan penuh dukungan dapat membantu anak menjadi lebih responsif dalam berkomunikasi. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri serta kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih baik, baik di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, peneliti berpendapat bahwa dinamika komunikasi dalam keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran merupakan proses yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam menyesuaikan pola komunikasi dengan kebutuhan anak. Pada tahap awal, hambatan komunikasi muncul karena anak belum mampu memahami pesan verbal secara optimal sehingga keluarga mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dua arah.

Peneliti melihat bahwa keberhasilan komunikasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang berlangsung terus-menerus. Keluarga yang aktif menggunakan komunikasi visual, kontak mata, gerakan tubuh, sentuhan, serta pengulangan pesan cenderung lebih berhasil membangun pemahaman bersama dengan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi media untuk membangun kedekatan emosional dan rasa aman bagi anak.

Peneliti juga menemukan bahwa kesabaran, konsistensi, dan keterlibatan seluruh anggota keluarga menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak. Semakin intens

interaksi yang dilakukan, semakin baik pula kemampuan anak dalam memahami pesan dan merespons komunikasi yang diberikan keluarga.

2. Peran Teknologi Pendengaran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendengaran, seperti alat bantu dengar dan implan koklea, memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menjelaskan bahwa setelah menggunakan teknologi pendengaran, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam mengenali suara di lingkungan sekitarnya, memahami percakapan sederhana, serta memberikan respons yang lebih baik ketika dipanggil.

Perkembangan tersebut juga terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali suara anggota keluarga dan keterlibatannya dalam berbagai aktivitas sosial sehari-hari. Selain dukungan teknologi pendengaran, perkembangan kemampuan komunikasi anak turut dipengaruhi oleh terapi mendengar dan latihan komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Melalui stimulasi pendengaran yang terarah, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali bunyi, memahami bahasa, serta mengembangkan kemampuan berbicara secara bertahap.

Keterlibatan keluarga dalam proses terapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan komunikasi verbal anak karena interaksi yang berlangsung secara konsisten membantu anak menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara teknologi pendengaran, terapi komunikasi, dan dukungan keluarga mampu memperkuat kemampuan komunikasi serta meningkatkan kualitas interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MN (39 Tahun) sebagai berikut,

"...saat mengetahui kondisi anak, kami merasa sangat khawatir terhadap masa depannya. Di lingkungan sekitar masih terdapat anggapan bahwa memiliki anak dengan gangguan pendengaran merupakan beban yang berat. Pada awalnya kami juga tidak memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak meskipun sudah menggunakan implan koklea. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus di rumah dan terapi yang dijalani secara rutin, kemampuan komunikasi anak mengalami perkembangan yang cukup baik..." (Hasil Wawancara dengan MN, 11 Februari 2026.



Sumber: Data Primer

Narasumber MN menjelaskan bahwa setelah anak menggunakan implan koklea perkembangan komunikasi mulai terlihat meskipun tidak berlangsung secara langsung dan signifikan. Anak mulai mampu mengenali beberapa suara di rumah dan lebih sering memberikan respons ketika diajak berbicara. Namun,

pada tahap awal penggunaan teknologi pendengaran anak masih sering merasa tidak nyaman sehingga keluarga harus memberikan pendampingan secara bertahap agar anak dapat beradaptasi dengan baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak menjadi lebih aktif dalam berinteraksi setelah menggunakan alat bantu pendengaran. Anak terlihat lebih sering memberikan respons ketika diajak berbicara dan mulai menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan keluarga maupun lingkungan sosial, anak tampak lebih percaya diri dibandingkan sebelum menggunakan teknologi pendengaran.

Dokumentasi penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi anak setelah menjalani terapi dan memanfaatkan teknologi pendengaran secara berkelanjutan. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak yang mulai memahami instruksi sederhana, memberikan respons terhadap berbagai suara di sekitarnya, serta lebih aktif berinteraksi dengan anggota keluarga maupun teman sebaya. Berdasarkan pengalaman empiris peneliti, penggunaan implan koklea memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan perkembangan sosial anak dengan gangguan pendengaran. Teknologi pendengaran tidak hanya membantu anak memperoleh akses terhadap rangsangan suara, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berbahasa, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperluas kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial.

Selain itu, keberhasilan perkembangan komunikasi anak turut dipengaruhi oleh keberlangsungan terapi, stimulasi pendengaran yang dilakukan secara konsisten, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara penggunaan alat bantu dengar atau implan koklea, dukungan keluarga, dan terapi komunikasi yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa teknologi pendengaran memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membantu perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran. Penggunaan alat bantu dengar maupun implan koklea memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima rangsangan suara yang sebelumnya sulit diakses.

Namun demikian, peneliti menemukan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi pendengaran tidak hanya ditentukan oleh perangkat yang digunakan, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dalam mendampingi proses adaptasi anak. Teknologi pendengaran berfungsi sebagai alat pendukung, sedangkan perkembangan kemampuan komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan secara konsisten melalui terapi maupun interaksi sehari-hari.

Peneliti melihat bahwa anak yang memperoleh dukungan keluarga secara intensif menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam memahami percakapan, merespons suara, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penggunaan teknologi pendengaran perlu diiringi dengan terapi berkelanjutan dan lingkungan keluarga yang mendukung agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

3. Dukungan Emosional Keluarga sebagai Fondasi Perkembangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak dengan gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menjelaskan bahwa anak memerlukan perhatian, kesabaran, motivasi, serta penerimaan dari lingkungan keluarga agar merasa nyaman dan memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, komunikasi yang dilakukan secara intensif, serta pemberian dorongan ketika anak menghadapi hambatan dalam berkomunikasi maupun beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sumber dukungan

emosional yang membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MA (42 Tahun) sebagai berikut,

"...kami sempat meragukan kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum karena keterbatasan yang dimilikinya. Akan tetapi, setelah menggunakan implan koklea dan menjalani terapi secara konsisten, kemampuan komunikasi anak berkembang sehingga akhirnya dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum bersama teman-teman seusianya..." (Hasil Wawancara dengan MA, 15 Februari 2026).



Sumber: Data Primer

Narasumber MA menyampaikan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Setelah memperoleh perhatian dan pendampingan secara rutin, anak terlihat lebih percaya diri dan lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Narasumber MA juga menjelaskan bahwa terapi mendengar, bicara dan berkomunikasi membantu anak memahami instruksi sederhana dan meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga juga menggunakan sistem komunikasi total yang merupakan pendekatan komunikasi yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi seperti bahasa verbal, bahasa isyarat, membaca gerak bibir, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan media visual untuk membantu anak dengan gangguan pendengaran memahami pesan secara lebih efektif.

Hasil observasi memperlihatkan adanya hubungan emosional yang cukup dekat antara anak dan anggota keluarga. Orang tua terlihat aktif mendampingi anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan memberikan respons positif terhadap perkembangan anak. Anak juga tampak lebih nyaman dan terbuka ketika berada di lingkungan keluarga dibandingkan lingkungan sosial lainnya. Dokumentasi penelitian menunjukkan berbagai aktivitas keluarga dalam mendukung perkembangan anak, seperti mendampingi terapi komunikasi, membantu proses belajar, dan melibatkan anak dalam kegiatan keluarga maupun lingkungan sosial. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa dukungan emosional keluarga dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial anak dengan gangguan pendengaran. Lingkungan keluarga yang suportif membantu anak mengurangi rasa takut, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mempermudah proses adaptasi sosial anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perhatian dan dukungan emosional yang diberikan keluarga membantu anak membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Perhatian dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari membantu membentuk perkembangan sosial anak gangguan pendengaran secara lebih optimal

Berdasarkan data penelitian, peneliti berpendapat bahwa dukungan emosional keluarga merupakan fondasi utama dalam perkembangan sosial anak dengan gangguan pendengaran. Kehadiran keluarga yang memberikan penerimaan, perhatian, dan motivasi mampu membantu anak membangun rasa aman serta kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Peneliti menemukan bahwa anak yang memperoleh dukungan emosional secara konsisten cenderung lebih berani mencoba berkomunikasi, lebih terbuka dalam berinteraksi, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan anak menjadi pasif, menarik diri, atau merasa tidak percaya diri ketika berhadapan dengan lingkungan sosial.

Menurut peneliti, dukungan emosional tidak hanya diberikan dalam bentuk kata-kata, tetapi juga melalui pendampingan selama terapi, keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, serta kesediaan keluarga untuk memahami kebutuhan komunikasi anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam membantu proses perkembangan sosial dan emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyampaikan bahwa penerimaan lingkungan yang baik membantu anak merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Sebaliknya, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi anak sering menyebabkan anak merasa kurang nyaman dan memilih membatasi interaksi sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyesuaian sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dukungan dan penerimaan dari lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Lingkungan yang inklusif memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk membangun hubungan sosial dan mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MB (54 Tahun) sebagai berikut,

"...anak kami tidak hanya mengalami gangguan pendengaran, tetapi juga memiliki hambatan lain sehingga proses yang harus dilalui terasa lebih berat. Banyak tantangan yang kami hadapi selama mendampingi perkembangan anak. Meskipun demikian, kami berusaha untuk tetap semangat dan tidak menyerah. Melalui terapi yang berkelanjutan serta dukungan keluarga, perkembangan anak mulai terlihat secara bertahap..." (Hasil Wawancara dengan MB, 10 Maret 2026).



Sumber: Data Primer

Narasumber MB menjelaskan bahwa lingkungan yang menerima kondisi anak dengan baik membantu anak merasa lebih nyaman dan percaya diri, sedangkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gangguan pendengaran membuat anak cenderung membatasi komunikasi dengan orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih aktif berinteraksi ketika berada di lingkungan yang memberikan dukungan dan penerimaan positif. Anak terlihat lebih percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang memahami kondisi dan cara berkomunikasi. Namun, dalam beberapa situasi sosial tertentu, anak masih terlihat pasif dan membutuhkan pendampingan dari keluarga. Begitu juga dengan narasumber MC (41 tahun) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang memberikan penerimaan positif membuat anak lebih

berani berinteraksi dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Menurut narasumber, ketika lingkungan memahami kondisi anak dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, anak terlihat lebih aktif dan tidak merasa minder. Namun, dalam beberapa situasi tertentu, anak masih membutuhkan pendampingan keluarga agar lebih percaya diri ketika berkomunikasi di lingkungan yang baru.



Sumber: Data Primer

Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa anak terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan bersama keluarga maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak cenderung berkembang lebih baik ketika lingkungan memberikan ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan kemampuan interaksi anak dengan gangguan pendengaran. Lingkungan yang memberikan penerimaan, kesempatan berpartisipasi, dan dukungan sosial memungkinkan anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta lebih aktif membangun hubungan dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif dapat menjadi faktor pendukung bagi perkembangan sosial dan komunikasi anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh penerimaan dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor yang penting dalam mendukung proses integrasi sosial dan perkembangan kemampuan komunikasi anak secara optimal.

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa sumber lain yang merupakan ayah, anggota keluarga dan kerabat anak gangguan pendengaran:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SA (50 tahun) sebagai ayah anak gangguan pendengaran, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...saat pertama kali mengetahui kondisi anak, saya merasa sangat khawatir terhadap perkembangan komunikasi dan masa depannya. Anak mengalami gangguan pendengaran yang sangat berat sehingga sering tidak merespons ketika diajak berbicara. Setelah melalui berbagai pertimbangan, keluarga memutuskan untuk menggunakan implan koklea dan mengikuti terapi secara rutin. Seiring berjalannya waktu, kemampuan komunikasi anak mulai berkembang. Anak menjadi lebih mudah memahami percakapan sederhana, lebih responsif terhadap suara, dan saat ini komunikasi sehari-hari sudah berlangsung jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya” (Hasil Wawancara dengan SA, 30 maret 2026).



Sumber: Data Primer

Dari hasil wawancara dengan informan RV (22 tahun) sebagai saudara anak gangguan pendengaran, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...pada awalnya saya mengalami kesulitan ketika ingin bermain atau berbicara dengan adik karena komunikasi yang dilakukan sering tidak berjalan dengan baik. Saya lebih banyak menggunakan isyarat dan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksud, tetapi tidak selalu dapat dipahami oleh adik. Setelah adik menggunakan implan koklea, menjalani terapi secara teratur, dan mendapatkan latihan komunikasi di rumah melalui membicarakan semua kegiatan sehari-hari, kemampuan berkomunikasi berkembang secara bertahap. Saat ini interaksi menjadi lebih mudah karena adik sudah dapat memahami dan melakukan percakapan serta merespons komunikasi dengan jauh lebih baik, layaknya anak tanpa gangguan pendengaran” (Hasil Wawancara dengan RV, 12 Maret 2026).



Sumber: Data Primer

Dari hasil wawancara dengan informan HW (24 tahun) sebagai kakak sepupu anak gangguan pendengaran, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...ketika masih kecil, saya sering mengajak adik bermain, tetapi komunikasi dua arah belum berjalan dengan lancar karena adik belum memahami maksud pembicaraan yang disampaikan. Dalam beberapa kesempatan adik terlihat mudah frustrasi ketika mengalami kesulitan memahami komunikasi. Namun setelah menggunakan implan koklea dan mengikuti terapi secara berkelanjutan, kemampuan memahami percakapan mengalami perkembangan yang cukup baik. Saat ini adik lebih mudah diajak berinteraksi, bermain, dan mengikuti aktivitas bersama anggota keluarga lainnya” (Hasil Wawancara dengan HW, 17 Januari 2026).



Sumber: Data Primer

Menurut hasil wawancara dengan informan MM (58 tahun) sebagai bibi anak gangguan pendengaran, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...sebelum keponakan memperoleh bantuan pendengaran, komunikasi sering mengalami hambatan karena dia sulit memahami apa yang disampaikan oleh anggota keluarga. Saya harus mengulang pesan berkali-kali dan menggunakan berbagai gerakan agar maksud pembicaraan dapat dimengerti. Setelah keponakan menggunakan implan koklea dan menjalani terapi secara rutin, kemampuan komunikasinya menunjukkan perkembangan yang positif. Dia menjadi lebih mudah memahami percakapan, lebih aktif merespons, dan interaksi dalam keluarga berlangsung lebih lancar dibandingkan sebelumnya” (Hasil Wawancara dengan MM, 12 Maret 2026).



Sumber: Data Primer

Hasil wawancara dengan informan TH (65 tahun) sebagai nenek dari anak gangguan pendengaran, mengatakan:

“...sebagai nenek, saya sangat ingin berkomunikasi dan berbagi cerita dengan cucu, tetapi pada awalnya hal tersebut cukup sulit dilakukan karena keterbatasan pendengaran yang dialaminya. Komunikasi sering kali tidak berjalan sesuai harapan karena cucu belum memahami pesan yang saya sampaikan. Setelah menggunakan implan koklea dan mengikuti terapi secara teratur, kemampuan komunikasinya berkembang secara bertahap. Saat ini cucu sudah lebih mudah diajak berbicara, mampu memahami cerita sederhana, dan dapat memberikan respons yang lebih baik dalam percakapan sehari-hari” (Hasil Wawancara dengan TH, 12 Januari 2026).



Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran. Penerimaan yang baik dari lingkungan mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial.

Peneliti menemukan bahwa anak cenderung menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik ketika berada di lingkungan yang memahami kondisi mereka. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan penerimaan atau belum memahami karakteristik anak dengan gangguan pendengaran dapat menjadi hambatan dalam proses interaksi sosial.

Menurut peneliti, keberhasilan perkembangan sosial anak tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sosial yang inklusif agar anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berinteraksi, belajar, dan mengembangkan potensinya.

Peneliti juga melihat bahwa kolaborasi antara keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan ruang interaksi yang positif bagi anak. Semakin tinggi tingkat penerimaan sosial yang diberikan lingkungan, semakin besar peluang anak untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

E. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi keluarga dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran di Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga, pemanfaatan teknologi pendengaran, dukungan emosional, dan lingkungan sosial memiliki peran yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak.

1. Dinamika Komunikasi Keluarga dengan Anak Gangguan Pendengaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran mengalami proses penyesuaian secara bertahap. Pada awalnya keluarga menghadapi hambatan karena anak mengalami kesulitan memahami pesan verbal dan memberikan respons terhadap komunikasi yang disampaikan. Kondisi tersebut mendorong keluarga mengembangkan strategi komunikasi yang lebih sesuai, seperti penggunaan kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, sentuhan, dan pengulangan pesan. Perubahan pola komunikasi ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang berkelanjutan untuk mempertahankan kualitas interaksi dan membangun pemahaman bersama dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi, 2015).

Dalam perspektif Teori Interaksi Sosial, hubungan sosial terbentuk melalui proses tindakan dan respons yang dilakukan oleh individu yang saling berinteraksi. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna

tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal sebagai sarana untuk membangun pemahaman dengan anak. Penggunaan strategi komunikasi tersebut menunjukkan adanya upaya keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan interaksi meskipun terdapat hambatan pendengaran. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadi media penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara anak dan anggota keluarga lainnya (Ahmadi, 2015).

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh konsistensi interaksi dalam keluarga. Semakin sering anak memperoleh kesempatan berkomunikasi, semakin baik kemampuannya memahami pesan dan memberikan respons yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari secara berulang (Ahmadi, 2015).

Selain mendukung perkembangan komunikasi, interaksi yang berlangsung secara intensif juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan emosional antara anak dan keluarga. Anak yang memperoleh perhatian dan pemahaman dari keluarganya cenderung merasa lebih aman dan nyaman ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan perkembangan sosial dan emosional anak gangguan pendengaran (Rahmita & Aesthetika, 2022).

2. Peran Teknologi Pendengaran dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu dengar dan implan koklea memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak. Setelah memperoleh akses pendengaran yang lebih baik, anak mulai mampu mengenali suara, memahami percakapan sederhana, dan memberikan respons yang lebih aktif dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi pendengaran membantu meningkatkan akses anak terhadap informasi dan mendukung perkembangan bahasa serta interaksi sosialnya (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019).

Tabel 3 berikut menggambarkan perubahan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak setelah memperoleh pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan.

Tabel 3. Ringkasan Perkembangan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi

Aspek	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Respons terhadap suara	Sangat terbatas	Mulai merespons
Kemampuan komunikasi	Sulit memahami verbal	Mulai memahami percakapan
Interaksi sosial	Cenderung pasif	Lebih aktif
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat

Sumber: Diolah dari Hernawati (2017), Suryani (2019), dan hasil wawancara peneliti.

Tabel tersebut menunjukkan adanya perkembangan pada aspek komunikasi dan interaksi sosial anak. Peningkatan kemampuan merespons suara dan memahami percakapan berdampak pada meningkatnya partisipasi anak dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam Teori Interaksi Sosial, kemampuan menerima dan memberikan respons merupakan unsur penting dalam pembentukan hubungan sosial sehingga peningkatan kemampuan komunikasi turut memperluas peluang interaksi anak dengan lingkungannya (Ahmadi, 2015).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Ling yang menjelaskan bahwa akses terhadap suara melalui teknologi pendengaran dan latihan mendengar yang dilakukan secara konsisten merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak gangguan pendengaran. Melalui kemampuan mendengar yang semakin baik, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali bunyi, memahami bahasa, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, teknologi pendengaran tidak hanya membantu fungsi pendengaran, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Ling, 2002).

Selain teknologi pendengaran, keterlibatan keluarga dalam terapi dan latihan komunikasi juga berperan penting. Perkembangan komunikasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh alat yang digunakan, tetapi juga oleh stimulasi yang diberikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan perkembangan komunikasi merupakan hasil dari kombinasi teknologi pendengaran, terapi, dan keterlibatan keluarga (Estabrooks, 2006; Kurniasih & Mardiah, 2024).

3. Dukungan Emosional Keluarga sebagai Fondasi Perkembangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak dengan gangguan pendengaran. Dukungan tersebut diwujudkan melalui perhatian, penerimaan, motivasi, pendampingan, dan keterlibatan keluarga dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan anak. Kehadiran keluarga yang memberikan rasa aman dan nyaman membantu anak membangun kepercayaan diri serta kemampuan sosialnya (Gunarsa & Gunarsa, 2017).

Menurut Teori Interaksi Sosial, hubungan yang berlangsung secara positif memungkinkan individu memperoleh dukungan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian dan pendampingan yang diberikan keluarga membantu anak menjadi lebih berani berkomunikasi dan lebih aktif berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang berlangsung secara hangat dan penuh penerimaan membantu anak membangun rasa percaya terhadap lingkungan sekitarnya sehingga lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak gangguan pendengaran (Ahmadi, 2015).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan secara konsisten meningkatkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Temuan tersebut menggambarkan bahwa perkembangan sosial anak berlangsung melalui proses interaksi dan penyesuaian yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga (Ahmadi, 2015).

Dukungan emosional keluarga juga menjadi bagian penting dalam dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran. Anak yang memperoleh penerimaan dan perhatian dari keluarganya cenderung memiliki rasa aman yang lebih kuat sehingga lebih mudah mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosialnya. Oleh karena itu, dukungan emosional keluarga dapat dipandang sebagai fondasi utama yang membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam lingkungan sosial (Rahmita & Aesthetika, 2022).

4. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Interaksi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan interaksi sosial anak gangguan pendengaran. Lingkungan yang memberikan penerimaan dan kesempatan berpartisipasi dalam aktivitas sosial membantu anak membangun rasa percaya diri serta mengembangkan kemampuan komunikasinya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memahami kondisi anak dapat menjadi hambatan dalam proses interaksi sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh lingkungan tempat anak menjalani kehidupan sehari-hari (Mesra & Winoto, 2024).

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran. Dukungan berupa penerimaan sosial, kesempatan berpartisipasi, dan interaksi yang positif membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkuat rasa percaya diri, serta memperluas hubungan sosial. Kolaborasi antara keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu anak beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Mesra & Winoto, 2024; Rahmita & Aesthetika, 2022).

Teori Interaksi Sosial menjelaskan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui proses tindakan dan respons yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak lebih aktif berinteraksi ketika berada di lingkungan yang memberikan dukungan dan memahami

kebutuhan komunikasinya. Lingkungan yang inklusif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan memperoleh pengalaman interaksi yang lebih luas. Dengan demikian, penerimaan sosial menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan interaksi anak gangguan pendengaran (Ahmadi, 2015).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak berkembang melalui pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktivitas sosial. Semakin sering anak terlibat dalam kegiatan bersama teman sebaya maupun masyarakat, semakin besar peluang anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyesuaian sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep dinamika interaksi yang menjelaskan bahwa hubungan sosial mengalami perkembangan melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi, 2015).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, teknologi pendengaran, dukungan emosional, dan lingkungan sosial. Temuan ini memberikan implikasi bahwa upaya pendampingan anak perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan dan lokasi penelitian sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada konteks yang lebih luas.

F. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dinamika interaksi keluarga dengan anak gangguan pendengaran di Kabupaten Badung, Bali, mengalami proses adaptasi komunikasi dan sosial yang berlangsung secara bertahap. Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak melalui komunikasi interpersonal, dukungan emosional, penggunaan teknologi pendengaran, serta pendampingan terapi secara berkelanjutan. Lingkungan sosial yang suportif juga membantu meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar keluarga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola komunikasi anak gangguan pendengaran dan memberikan dukungan emosional secara konsisten. Sekolah dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah terhadap anak berkebutuhan khusus pendengaran. Pemerintah juga perlu meningkatkan akses layanan terapi komunikasi, pendidikan inklusif, dan teknologi pendengaran agar perkembangan sosial dan komunikasi anak gangguan pendengaran dapat berkembang secara optimal.

G. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada keluarga, para orang tua informan di Kabupaten Badung, Bali, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan penelitian ini.

H. Daftar Pustaka

Ahmadi, A. (2015). Psikologi sosial. Rineka Cipta.

Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Psikosain.

Estabrooks, W. (2006). Auditory-verbal therapy and practice. Alexander Graham Bell Association for the Deaf and Hard of Hearing.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2017). Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education (14th ed.)*. Pearson Education.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hernawati, T. (2017). Pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 1–12.
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). Profil anak penyandang disabilitas di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Ling, D. (2002). *Speech and the hearing-impaired child: Theory and practice (6th ed.)*. Alexander Graham Bell Association for the Deaf and Hard of Hearing.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2016). *Educating deaf learners: Creating a global evidence base*. Oxford University Press.
- Mas'udah, S. (2023). Sosiologi keluarga. UB Press.
- Mesra, R., & Winoto, Y. (2024). Lingkungan sosial dan perkembangan interaksi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 22–35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moeller, M. P., & Tomblin, J. B. (2015). Hearing aid and cochlear implant use in children with hearing loss. *Pediatrics*, 136(4), 1–9.
- Rahmita, D., & Aesthetika, N. M. (2022). Komunikasi interpersonal dalam keluarga penyandang tunarungu. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 77–89.
- Santrock, J. W. (2017). Psikologi perkembangan (Edisi ke-11). Erlangga.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suryani, L. (2019). Peran keluarga dalam mendukung anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 90–101.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Kencana.